

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dan bahasa merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang. Dengan bahasa, manusia dapat menemukan segala ide, konsep, pengalaman, keinginan, dan emosi melalui bahasa. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud tuturan yang dimaksudkan penutur kepada lawan bicaranya.

Secara khusus pragmatik melihat makna suatu pernyataan (Rustono & Nuryatin), (2015). Penelitian pragmatik dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pernyataan, khususnya latar belakang berbagai pengetahuan berbeda yang harus dipahami oleh penutur dan lawan bicara. Untuk menyampaikan suatu tuturan, penutur dan lawan bicaranya harus memperhatikan situasi yang dihadapi. Konteks tuturan juga erat kaitannya dengan fungsi tindak tutur.

Intinya, tidak ada bahasa yang dimiliki dan digunakan manusia yang lebih baik atau lebih buruk. Jika ada bahasa yang mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih baik dibandingkan bahasa lain, itu bukan karena bahasa tersebut lebih baik tetapi karena pemilik dan pengguna bahasa tersebut bukanlah bahasanya melainkan kemampuan manusianya. Semua bahasa pada hakikatnya sama, terutama dalam hal alat komunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek berbahasa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional seorang penutur, karena dalam berkomunikasi, penutur dan penutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan fakta namun juga

berkomitmen untuk menjaga keutuhan, menjaga keharmonisan hubungan. Dengan kata lain, juru bicara dan pembicara mempunyai kewajiban yang sama untuk melindungi wajahnya. Kesopanan, kesopanan atau etika adalah tata cara, adat istiadat, dan praktik yang diterapkan dalam masyarakat. Kesopanan dapat dirasakan dalam berbagai aspek interaksi sehari-hari. (Azhari, 2013).

1. Kesantunan merupakan suatu sikap yang mengandung nilai-nilai sopan santun dalam berkomunikasi sehari-hari. Ketika seseorang dikatakan sopan, maka ia mencerminkan nilai-nilai sopan santun yang dianut dengan baik dalam masyarakat di mana ia menjadi anggotanya. Ketika kita mengatakan kesantunan, masyarakat memberikan nilai padanya, baik penilaiannya dilakukan secara langsung (sekaligus) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama).
2. Kesantunan bersifat sangat kontekstual, artinya berlaku pada komunitas, tempat, atau situasi tertentu, namun belum tentu berlaku pada komunitas, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman dekat, mereka boleh menggunakan kata-kata yang kasar, namun tidak sopan jika berbicara dengan tamu atau seseorang yang baru mereka temui.
3. Kesopanan selalu bersifat bipolar, artinya menjaga hubungan bipolar, misalnya antara anak dengan orang tua, antara muda dan tua, antara rumah dan tamu, antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.
4. Kesopanan dinyatakan dalam cara berpakaian (dressing), tingkah laku (action), dan tuturan (bahasa).

Pesatnya laju modernisasi sangat mempengaruhi keaslian tradisi budaya, termasuk bahasa asli dan adat istiadat daerah Palembang. Palembang termasuk dalam kelompok

bahasa Melayu. Bahasa ini memadukan unsur-unsur kata Melayu yang bunyinya “o”, seperti “apo”, “cak mano”, “kemanoo”, “ado apo” dan masih banyak lagi yang lain (Purnamalia et al., 2023).). Palembang adalah bahasa atau kelompok dialek yang digunakan penuturnya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa ini mempunyai dua tingkatan, yaitu bahasa Palembang halus atau “babaso” dan bahasa Palembang biasa yang sering dikenal dengan “baso Palembang sari-sari”.

Tidak hanya dipengaruhi bahasa Melayu, bahasa Palembang juga mengandung unsur kata Jawa. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan Palembang dengan kerajaan Sriwijaya. Belakangan kerajaan Palembang muncul melalui proses yang panjang dan mempunyai hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan besar di Jawa seperti Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram. Penelitian ini hanya berfokus pada bahasa “Baso Palembang Sari-Sari” seperti yang biasa digunakan masyarakat adat Palembang dan warga lainnya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, di antara berbagai bahasa yang digunakan di Sumatera Selatan, bahasa Palembang berfungsi sebagai pemersatu bahasa daerah tersebut.

Baso Palembang Sari-sari yang dimaksud disini adalah bahasa Palembang yang digunakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari, yang akan dikaji tindak tutur direktifnya. Peneliti ingin mengetahui bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan masyarakat Palembang. Penelitian ini difokuskan bagaimana bentuk tindak tutur direktif dan apa saja fungsi kesantunan berbahasa Palembang yang digunakan dalam *bahasa Palembang sari-sari*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai “Analisis Tindak Tutur Direktif Bahasa Palembang ‘Baso Palembang Sari-Sari’ sebagai wadah pengetahuan untuk memahami kesantunan bahasa daerah Palembang yang biasa

digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut; pertama, mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam penggunaan *Baso Palembang Sari-Saridan* kedua, mendeskripsikan fungsi kesantunan bahasa Palembang yang biasa digunakan masyarakat Palembang dalam keseharian dalam percakapan.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat kita uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur direktif yang digunakan dalam Bahasa Palembang Sari-sari?
2. Bagaimana fungsi kesantunan berbahasa Palembang yang digunakan dalam bahasa Palembang Sari-sari?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan tindak tutur direktif Bahasa Palembang "*Baso Palembang Sari-sari*" sebagai Implementasi Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Daerah.

1. Menjelaskan jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam Bahasa Palembang Sari-sari.
2. Menjelaskan fungsi Kesantunan Berbahasa Palembang yang digunakan dalam Bahasa Sari-sari.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penelitian ini memiliki dua manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pembelajaran pragmatik dan juga untuk mengetahui tindak tutur direktif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat untuk peneliti lain ketika akan meneliti mengenai tindak tutur direktif yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya juga bisa memberikan manfaat untuk pembaca ketika ingin mengetahui bentuk tindak tutur direktif yang ada dalam masyarakat